

## **PENINGKATAN HASIL BELAJAR PKn MELALUI MODEL PEMBELAJARAN SCRAMBLE**

**Samsul Huda**

*SDN German Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) dengan menggunakan model pembelajaran scramble untuk siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri German Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri German Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan yang berjumlah 17 siswa. Metode pengumpulan data pada penelitian berupa tes, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa tes dan lembar keterlaksanaan pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri German Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan setelah menggunakan model pembelajaran scramble pada siklus I maupun siklus II. Berdasarkan hasil tes dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran scramble, siswa yang mencapai nilai  $\geq 75$  sebesar 70,59% pada siklus I dan meningkat menjadi 88,24% pada siklus II.

**Kata kunci:** hasil belajar, PKn, model pembelajaran scramble

**Abstract:** This study aims to improve civics learning outcomes (Citizenship Education) by using scramble learning models for fifth grade students of the German Elementary School in Sugio Subdistrict, Lamongan Regency. This type of research is classroom action research. The research subjects were fifth grade students of SD Negeri German Sugio Subdistrict, Lamongan Regency, amounting to 17 students. The method of data collection in the research is in the form of tests, observations, and documentation. The research instruments were in the form of tests and learning implementation sheets. The data analysis technique used is descriptive quantitative and qualitative. The results showed an increase in PKn learning outcomes of fifth grade students of SD Negeri German Sugio Subdistrict Lamongan Regency after using the scramble learning model in cycle I and cycle II. Based on the results of tests in the implementation of learning with scramble learning models, students who achieved a value of  $\geq 75$  were 70.59% in the first cycle and increased to 88.24% in the second cycle.

**Keywords:** learning outcomes, Civics, scramble learning model

### **PENDAHULUAN**

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah muncul sejak adanya UUD (Undang-Undang Dasar) 1945 pasal 31 ayat 3 yang berbunyi “pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”. Peraturan tersebut memunculkan interaksi antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran yang terjadi di berbagai lembaga pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilihat melalui mutu pendidikan yang ada pada suatu sekolah. Pelaksanaan sistem pendidikan di



sekolah dilaksanakan menurut kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Kurikulum disusun sesuai dengan kondisi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Kurikulum yang ada di Indonesia telah mengalami pembaharuan beberapa kali. Pembaharuan kurikulum dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan. Mulai dari satuan pendidikan dasar sampai satuan pendidikan menengah. Khusus untuk satuan pendidikan dasar (SD), proses pembelajaran menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013.

Berdasarkan Standar Isi KTSP, mata pelajaran utama dalam sekolah dibagi menjadi 8 mata pelajaran. Mata pelajaran utama tersebut yaitu Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Keterampilan, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

PKn merupakan mata pelajaran yang membahas tentang pengembangan kemampuan peserta didik agar dapat tumbuh menjadi warga negara yang baik (*good citizen*). Salah satu aspek yang dibahas dalam Pendidikan Kewarganegaraan yaitu tentang cara berpikir kritis dan kreatif. Hal tersebut didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) bahwa salah satu tujuan mata pelajaran PKn yaitu memberikan kompetensi kepada siswa agar mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan. Siswa diberi kesempatan untuk berpikir dengan baik dalam menyatakan pendapatnya terhadap masalah kewarganegaraan.

Sunarso (2006: 14) kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas,

penuh tanggung jawab, yang harus dimiliki oleh seseorang sebagai syarat untuk dapat dianggap mampu melakukan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Kompetensi merupakan ketentuan yang ditetapkan oleh seseorang atau lembaga agar dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan ranah ilmu yang sedang dipelajari.

Muslich (2007: 91) menyatakan bahwa penilaian pembelajaran berbasis kompetensi pada KTSP menggunakan Penilaian Berbasis Kelas (PBK). PBK muncul berdasarkan kegiatan yang dilaksanakan secara terpadu dalam proses pembelajaran. PBK diterapkan dalam tiga ranah yaitu ranah pengetahuan (kognitif), ranah sikap (afektif), dan ranah keterampilan (psikomotor). Sehingga siswa diharapkan untuk mencapai ketiga ranah tersebut dalam proses pembelajaran dalam mencapai hasil belajar yang maksimal.

Selain kompetensi yang harus dicapai, guru juga perlu melaksanakan perannya dengan baik. Guru dalam UU RI (Undang-Undang Republik Indonesia) No. 14 tahun 2005 yaitu pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru yang melaksanakan peran-peran tersebut dapat meningkatkan kualitas pendidikan di kelas. Kualitas pendidikan di kelas dapat merujuk pada pencapaian tiga ranah kompetensi yang telah disebutkan. Kinerja guru juga bisa menjadi pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pernyataan tersebut didukung dengan pendapat Nye, Konstantopoloulos, dan Hedges (Supriyadi, 2014: 30) yang memberikan kesimpulan bahwa pengaruh guru

terhadap hasil belajar siswa adalah nyata dan penting.

Sebagai seorang pendidik, guru bertugas sebagai penyalur pengetahuan kepada siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, menurut Sugiyanto (2009:1) menyatakan bahwa profesionalisme seorang guru bukanlah pada kemampuannya mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi lebih pada kemampuannya untuk melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa. Berdasarkan pernyataan tersebut guru perlu memberikan inovasi dalam proses pembelajaran di kelas. Inovasi yang perlu dilakukan guru salah satunya yakni menggunakan model pembelajaran.

Berdasarkan hasil nilai ulangan harian mata pelajaran PKn kelas V di SDN German Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan pada materi menghargai keputusan bersama, menunjukkan permasalahan yang ada di kelas bahwa hasil belajar siswa masih banyak yang belum tuntas. Sebagian besar siswa di kelas belum mencapai ketuntasan minimal yakni 75. Ketuntasan belajar baru mencapai 29,41% dengan nilai rata-rata 60,29.

Kendala yang dialami oleh siswa antara lain siswa belum memahami materi mata pelajaran PKn dengan baik. Pembelajaran PKn memiliki karakteristik materi yang luas untuk dipelajari. PKn juga memuat kata, istilah, atau definisi yang perlu dipahami siswa dengan baik. Siswa perlu untuk memahami dengan baik materi yang akan dipelajari tidak hanya mencatat materi, mengerjakan LKS, atau mengerjakan soal dari guru. Selain itu, siswa sering ramai saat proses pembelajaran. Sehingga dengan analisis masalah tersebut siswa perlu diberikan kesempatan untuk menggunakan model pembelajaran yang lain. Salah satu model pembelajaran yang dapat memperbaiki proses pembelajaran PKn di kelas V SDN

German Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan yakni menggunakan model pembelajaran *scramble*. Menurut Shoimin (2016: 166) melalui pembelajaran model pembelajaran *scramble* siswa dapat dilatih berkreasi menyusun kata, kalimat, atau wacana yang acak susunannya dengan susunan yang bermakna dan mungkin lebih baik dari susunan aslinya. Kegiatan menyusun kata, kalimat, atau wacana dapat memperluas pengetahuan siswa, sehingga dapat mengingat berbagai kosakata.

Model pembelajaran *scramble* menuntut siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga membuat siswa mempunyai rasa ingin tahu yang lebih tinggi. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik siswa pada usia (7-12 tahun). Menurut Sadulloh (2010: 140) pada usia (7-12 tahun), siswa memiliki gejala utama yakni keingintahuan yang tampak dalam kesukaan membaca dan kegiatan lain yang mengarah kepadapemuasan keingintahuan tentang dunia yang lebih luas.

Uraian latar belakang di atas menunjukkan permasalahan yang terjadi pada siswa adalah hasil belajar PKn di Kelas V SDN German Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan. Oleh karena itu peneliti mengkaji lebih lanjut melalui penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran PKn melalui Model Pembelajaran *Scramble* Siswa Kelas V SDN German Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan Tahun Ajaran 2016/2017.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar PKn melalui penggunaan model pembelajaran *scramble* siswa kelas V SDN German Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas. Peneliti menggunakan

model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart yang berbentuk spiral, model penelitian ini saling terkait dari siklus satu ke siklus berikutnya. Arikunto (2006:98) menyebutkan bahwa secara utuh, tindakan yang diterapkan dalam penelitian tindakan kelas yakni terdapat 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN German Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan tahun pelajaran 2016/2017. Jumlah siswa yaitu 17 siswa yang terdiri dari 4 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan soal tes. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif didapatkan dari lembar observasi aktivitas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *scramble*. Data kualitatif merupakan data yang berupa informasi dalam bentuk kalimat. Data ini bertujuan untuk menggambarkan suatu proses dalam kegiatan pembelajaran. Data kualitatif pada penelitian ini diperoleh dari hasil pengamatan yang dianalisis deskriptif, sehingga diperoleh data mengenai aktivitas pembelajaran PKn yang menggunakan model pembelajaran *scramble*.

Hasil tes dianalisis dengan cara menghitung dari nilai rata-rata pra siklus kemudian menghitung rata-rata nilai dari akhir setiap siklus. Nilai rata-rata yang diperoleh dari setiap akhir siklus dibandingkan dengan nilai rata-rata pra siklus atau sebelum diberi tindakan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Hasil Siklus I**

#### ***Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan 1***

Guru mempersiapkan kartu/lembar soal dan kartu/lembar jawab yang sudah diacak jawabannya. Siswa mendengarkan materi yang disampaikan guru tentang keputusan bersama. Setelah siswa paham, guru membagi siswa menjadi 4 kelompok serta diberi kartu/lembar soal dan lembar/kartu jawaban yang diacak jawabannya. Setelah semua kelompok mendapatkan lembar kerja siswa (LKS), masing-masing kelompok mengerjakan dengan baik namun guru belum memberi durasi waktu pengerjaan kepada siswa. Ada beberapa siswa yang bertanya tentang bagaimana cara pengerjaan LKS yang diberikan oleh guru. Guru menjawab pertanyaan siswa apabila masih bingung. Siswa bekerja sama dalam kelompok sedangkan guru mengecek pekerjaan siswa dengan memeriksa setiap kelompok. Karena tidak diberi durasi waktu, guru tidak memeriksa waktu dan tidak memeriksa pekerjaan setiap kelompok. Siswa hanya diminta untuk mengumpulkan hasil pekerjaannya menjelang waktu pembelajaran PKn hampir selesai. Setiap kelompok, sebagian besar masih belum bisa mengerjakan semua soal karena barusaja mengerjakan soal dengan model baru. Guru bersama siswa mencocokkan pekerjaan siswa jika semua kelompok sudah mengumpulkan LKS.

Pada siklus pertemuan awal ini guru belum memberikan apresiasi kepada kelompok yang sudah menjawab dengan benar dan belum memberi semangat kepada kelompok yang belum cukup berhasil dalam mengerjakan tugas karena terkendala waktu. Guru belum memberikan kegiatan pengayaan berupa

pemberian tugas kepada siswa. Guru juga belum memberikan koreksi pada pembelajaran hari itu dan menyimpulkan pembelajaran yang sudah dilakukan.

### ***Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan 2***

Guru sudah mempersiapkan lembar/kartu soal dan lembar/kartu jawab sebelum mengajar kepada siswa. Siswa mendengarkan materi yang disampaikan guru tentang keputusan bersama. Pada pertemuan kedua, guru sudah membagi siswa menjadi 4 kelompok serta diberi kartu/lembar soal dan lembar/kartu jawaban yang diacak jawabannya. Setelah semua kelompok mendapatkan lembar kerja siswa (LKS), masing-masing kelompok mengerjakan sesuai dengan durasi pengerjaan yang ditentukan guru. Pada pertemuan kedua, guru sudah memberi durasi waktu pengerjaan kepada siswa. Siswa bekerja sama dalam kelompok dengan baik. Pengecekan waktu oleh guru belum dilaksanakan sehingga banyak siswa yang ramai dan pengerjaan soal belum maksimal. Jika waktu sudah selesai, maka LKS dikumpulkan kepada guru. Guru bersama siswa mencocokkan pekerjaan siswa jika semua kelompok sudah mengumpulkan LKS. Pada pertemuan 2, guru sudah memberi apresiasi kepada kelompok yang sudah menjawab dengan benar dan memberi semangat kepada kelompok yang belum cukup berhasil dalam mengerjakan tugas. Guru juga sudah memberikan kegiatan pengayaan berupa pemberian tugas kepada siswa berupa membuat kartu soal dan kartu jawab untuk dibawa pada pertemuan berikutnya. Kemudian siswa bersama guru memberikan koreksi pada pembelajaran hari itu dan menyimpulkan pembelajaran yang sudah dilakukan.

### ***Tahap Observasi***

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh teman sejawat menunjukkan bahwa pembelajaran PKn pada siklus I berjalan dengan baik meskipun hasil belajar yang diperoleh belum semua siswa mencapai KKM, sehingga perlu dilanjutkan siklus berikutnya. Observasi ini dilakukan terhadap aktivitas guru yang dilakukan dalam dua pertemuan, yaitu pertemuan 1 dan pertemuan 2.

Hasil belajar menunjukkan bahwa siswa yang tuntas sebanyak 12 siswa sebesar 70,59% dan yang belum tuntas sebanyak 5 siswa atau sebesar 29,41% dengan rata-rata sebesar 75,29. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar PKn siswa kelas V SDN German sudah meningkat dari hasil belajar yang dilakukan pada pra siklus. Namun hasil belajar pada siklus I masih rendah dan belum mencapai kriteria keberhasilan yakni 75%.

Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan dari nilai pra siklus ke siklus I. Siswa yang tuntas pada pra siklus sebanyak 5 siswa atau sebesar 29,41% menjadi 12 siswa atau sebesar 70,59% pada siklus I. Siswa yang belum tuntas pada pra siklus sebanyak 12 siswa atau sebesar 70,59% menjadi 5 siswa atau sebesar 29,41% pada siklus I. Sedangkan nilai rata-rata pada pra siklus 60,29 menjadi 75,29 pada siklus I.

### ***Tahap Refleksi***

Hasil refleksi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pada pembelajaran PKn dengan materi keputusan bersama belum menunjukkan hasil yang maksimal karena 75% dari jumlah siswa belum mencapai KKM yakni 75. Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi bersama guru, belum berhasilnya pelaksanaan tindakan pada siklus I disebabkan oleh beberapa hal,

antara lain: (1) Siswa masih bermain-main pada saat pembelajaran berlangsung, (2) Sebagian siswa masih belum berpartisipasi pada saat kerja kelompok, (3) Waktu yang diberikan oleh guru untuk melakukan diskusi, presentasi, dan evaluasi terlalu singkat.

### ***Deskripsi Hasil Siklus II***

#### ***Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan 1***

Pada pertemuan 1 di siklus II guru sudah menyiapkan lembar soal dan lembar jawab yang sudah diacak jawabannya dengan baik. Siswa mendengarkan materi yang disampaikan guru untuk materi keputusan bersama. Karena ada perbaikan di siklus I ke siklus II, maka guru membagi siswa menjadi 6 kelompok serta diberi kartu/lembar soal dan lembar/kartu jawaban yang diacak jawabannya. Namun siswa hanya membentuk 5 kelompok saja. Guru tidak memberi waktu pengerjaan soal kepada siswa karena siswa masih ramai menata kelompok. Guru langsung membagikan lembar soal dan lembar jawab yang disiapkan sebelumnya. Guru mengecek pekerjaan siswa dengan berkeliling kelas. Ada beberapa kelompok yang belum selesai mengerjakan soal saat guru meminta setiap kelompok mengumpulkan hasil pekerjaannya. Guru bersama siswa mencocokkan pekerjaan siswa jika semua kelompok sudah mengumpulkan LKS. Kemudian guru memberi apresiasi kepada kelompok yang sudah menjawab dengan benar dan memberi semangat kepada kelompok yang belum cukup berhasil dalam mengerjakan tugas. Guru memberikan kegiatan pengayaan berupa pemberian tugas kepada siswa. Siswa diminta mengeluarkan tugas yang sebelumnya diberikan oleh guru agar membuat kartu soal dan kartu jawab pada pertemuan sebelumnya. Setelah

terkumpul, guru meminta siswa untuk menukar dengan teman yang lain. Maka siswa dapat mengerjakan kartu soal dan kartu jawab yang bukan miliknya. Setelah kegiatan tersebut selesai, kemudian siswa bersama guru memberikan koreksi pada pembelajaran hari itu dan menyimpulkan pembelajaran yang sudah dilakukan.

#### ***Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan 2***

Pada saat pembelajaran dimulai, guru sudah mempersiapkan lembar soal dan lembar jawab. Setelah itu guru menyampaikan materi yang disampaikan guru sedangkan siswa mendengarkan. Setelah siswa paham, guru membagi siswa menjadi 6 kelompok dan siswa membentuk kelompok sesuai perintah guru. Setelah itu guru membagi kartu/lembar soal dan lembar/kartu jawaban yang diacak jawabannya. Guru memberikan durasi waktu pengerjaan soal kepada siswa saat siswa sudah menerima lembar soal dan lembar jawab. Siswa bekerja sama dalam kelompok sedangkan guru mengecek pekerjaan siswa dengan memeriksa setiap kelompok. Jika waktu sudah selesai, maka LKS dikumpulkan kepada guru. Guru bersama siswa mencocokkan pekerjaan siswa jika semua kelompok sudah mengumpulkan LKS. Guru sudah memberi apresiasi kepada kelompok yang sudah menjawab dengan benar dan memberi semangat kepada kelompok yang belum cukup berhasil dalam mengerjakan tugas. Guru memberikan kegiatan pengayaan berupa pemberian soal untuk mengukur seberapa jauh siswa dapat memahami materi pada siklus II. Setelah siswa selesai mengerjakan tugas, kemudian guru bersama siswa memberikan koreksi pada pembelajaran hari itu dan menyimpulkan pembelajaran yang sudah dilakukan.

### ***Tahap Observasi***

Tahap observasi pada siklus II sama seperti pada siklus I. Hasilobservasi pada pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran *scramble* pada siklus II berjalan lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Observasi ini dilakukan terhadap aktivitas guru yang dilakukan dalam 2 pertemuan, yaitu pertemuan 1 dan pertemuan 2.

### ***Tahap Refleksi***

Beberapa refleksi pada siklus II yakni:

- a) Guru dan siswa sudah mampu menerapkan model pembelajaran *scramble* pada mata pelajaran PKn.
- b) Siswa melaksanakan *tugas* dengan baik.
- c) Penelitian tindakan kelas atau PTK dinyatakan berhasil karena telah memenuhi *kriteria* keberhasilan yaitu nilai rata-rata siswa berdasarkan hasil tes evaluasi meningkat dari siklus I ke siklus II yaitu 75,29 menjadi 82,94. Selain itu persentase ketuntasan hasil tes evaluasi siswa juga meningkat dari 70,59% menjadi 88,24% sehingga ketuntasan belajar siswa dalam satu kelas telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran PKn yakni 75. Pada siklus II kriteria keberhasilan yang ditetapkan peneliti telah tercapai yakni mencapai 88,24% dari jumlah total siswa.

## **PEMBAHASAN**

Pada observasi awal kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru dan siswa masih kurang antusias dalam pembelajaran di dalam kelas karena kegiatan yang dilakukan siswa yaitu mencatat materi, mengerjakan LKS, dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Pelaksanaan model pembelajaran

*scramble* berhasil meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa kelas V SDN German Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan . Model pembelajaran *scramble* dapat digunakan sebagai solusi bagi siswa dapat belajar dengan efektif karena pembelajaran yang dilakukan akan menciptakan siswa yang aktif sehingga membuat siswa dapat berpikir kritis. Pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran menjadikan guru dapat merancang bahan-bahan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Joyce dan Weil (Uno, 2012: 219) yang menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Menurut Shoimin (2016: 166) *scramble* merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia. Model pembelajaran *scramble* dilaksanakan di kelas V SDN German Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan yang berjumlah 17 siswa. pembelajaran telah dilaksanakan sesuai tahapan pelaksanaan dalam penelitian tindakan kelas yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Penelitian yang telah dilaksanakan di Kelas V SDN German Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan berjalan dengan baik. Rangkaian penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Nilai rata-rata siswa dan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM ( $\geq 75$ ) meningkat setelah

dilaksanakan tindakan pada siklus I dan siklus II.

Nilai rata-rata hasil belajar PKn pada pra siklus sebesar 60,29 dengan jumlah siswa yang memenuhi KKM yakni 5 siswa atau setara dengan 29,41% dari jumlah total siswa. Setelah dilaksanakan siklus I, nilai rata-rata hasil belajar PKn meningkat menjadi 75,29 dengan jumlah siswa yang memenuhi KKM yakni 12 siswa atau setara dengan 70,59% dari jumlah total siswa. Siklus II dilaksanakan karena kriteria keberhasilan dari peneliti belum terpenuhi. Nilai rata-rata hasil belajar PKn pada siklus II meningkat kembali menjadi 82,94 dengan jumlah siswa yang memenuhi KKM yakni 15 siswa atau setara dengan 88,24%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PKn yang menggunakan model pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PKn siswa kelas V di SDN German Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan .

Pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran *scramble* menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran di kelas maupun diskusi kelompok bersama teman. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Asih (2013: 33) model pembelajaran memiliki dampak instruksional dan dampak pengiring pada siswa. Dampak instruksional model pembelajaran *scramble* yaitu siswa menjadi lebih aktif, berani mengemukakan pendapat dan aktif berdiskusi. Sedangkan dampak pengiringnya adalah mampu meningkatkan kerjasama secara kooperatif untuk mengerjakan tugas, lebih bertanggung jawab dan meningkatkan rasa percaya diri.

Berdasarkan hasil observasi terhadap keterlaksanaan pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran *scramble*, penelitian yang

dilaksanakan pada siklus I masih terdapat beberapa kendala. Kendala-kendala tersebut antara lain adalah dalam kegiatan diskusi siswa yang belum optimal, waktu yang diberikan terlalu singkat, dan kondisi kelas yang ramai. Setelah dilaksanakan siklus I, maka dilanjutkan dengan memperbaikinya pada siklus II. Pada siklus II, kendala-kendala yang terjadi pada siklus II diperbaiki dan meminimalisir kekurangan yang terjadi pada siklus I.

Kendala yang diperbaiki pada siklus II dapat meningkatkan hasil belajar PKn sesuai dengan kriteria ketuntasan yang ditentukan oleh peneliti. Selain itu siswa juga tidak ramai saat membuat kesepakatan dengan guru. Kesepakatan tersebut mengenai stiker bintang yang akan diberikan kepada siswa apabila siswa tenang dalam pembelajaran. Pada akhir siklus II, siswa mulai tenang dalam pembelajaran dan menerima 2 stiker bintang untuk setiap anak. Perbaikan yang kedua tentang penambahan waktu diskusi. Pada siklus I, pengondisian siswa terlalu lama sehingga waktu pengerjaan pada saat diskusi terlalu cepat. Banyak siswa/kelompok yang tidak selesai dalam mengerjakan soal. Perbaikan pada siklus II yaitu, waktu yang digunakan untuk diskusi kelompok dilaksanakan lebih awal dan diberi waktu lebih lama dibanding siklus I. Waktu yang lama membuat siswa dapat mengerjakan soal dengan baik dan tepat waktu dalam pengumpulan sehingga membuat siswa lebih paham dengan materi yang sedang dipelajari. Perbaikan yang ketiga tentang bentuk kelompok yang terdiri dari 4 kelompok, menjadi 6 kelompok pada siklus II. Pembagian kelompok yang diperbanyak, membuat jumlah siswa yang ada di setiap kelompok bisa fokus pada pengerjaan soal dengan baik. Masing-masing siswa

juga bisa memahami dan mengerjakan soal yang telah diberikan

Penelitian tindakan yang dilakukan pada siklus II masih tetap menggunakan model pembelajaran *scramble*. Namun terdapat perbaikan dari siklus I. Pertama, siswa diberi peringatan agar tenang dalam proses pembelajaran dan mengerjakan apa yang ditugaskan oleh guru. Sehingga siswa mudah untuk mengerjakan soal secara optimal. Kedua, guru memberikan waktu yang lebih lama dalam mengerjakan tugas. Kemudian, siswa yang tenang dan mengerjakan tugas dengan baik diberikan stiker bintang oleh guru.

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan, penggunaan model pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Model pembelajaran dapat dijadikan pola dalam kegiatan belajar mengajar di kelas sehingga sesuai dengan lingkungan sekitar siswa. Salah satu model yang dapat merangsang pemahaman siswa yaitu model pembelajaran *scramble*. Model pembelajaran *scramble* dapat melatih fokus siswa karena telah disediakan alternatif jawaban yang diacak susunannya. Pendapat tersebut didukung oleh Kawuryan (2014:32) yang menyebut bahwa model pembelajaran *scramble* akan menarik perhatian siswa karena siswa diharapkan mampu menyusun istilah kunci jawaban yang sudah diperkenalkan. Adanya lembar/kartu soal dan lembar/kartu jawab, membuat model pembelajaran *scramble* berbeda dengan model pembelajaran yang lain. Karena dengan adanya lembar/kartu soal dan lembar/kartu jawab tersebut dapat membuat siswa berpikir dengan baik dalam mencari jawaban yang benar. Siswa juga mampu meningkatkan kerja sama dan rasa tanggung jawab di dalam kelompok belajar karena setiap siswa mampu mengerjakan tugas yang telah

diberikan oleh guru. Model pembelajaran *scramble* juga sebagai rancangan yang dapat meningkatkan hasil belajar PKn sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik dan tercapainya tujuan pembelajaran.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif PKn dengan materi keputusan bersama siswa kelas V SDN German Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan dapat meningkat karena pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan model pembelajaran *scramble*. Langkah-langkah dalam model pembelajaran *scramble* dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan pelaksanaan langkah-langkah pada model pembelajaran *scramble* yang telah dilaksanakan secara keseluruhan. Sehingga hasil belajar kognitif siswa kelas V SDN German Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan dapat meningkat. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata kelas pada pelaksanaan pra siklus yakni 60,29 meningkat di siklus I menjadi 75,29 serta meningkat kembali pada siklus II menjadi 82,94. Peningkatan juga terjadi pada jumlah siswa yang nilainya memenuhi KKM ( $\geq 75$ ) yaitu pada pra siklus hanya 5 siswa yang tuntas atau 29,41% meningkat di siklus I menjadi 12 siswa atau 70,59% dan meningkat kembali di siklus II menjadi 15 siswa atau 88,24%. Peningkatan hasil belajar kognitif siswa kelas V SDN German dikarenakan guru menggunakan model pembelajaran *scramble* sehingga menjadikan siswa mampu mengerjakan soal dengan mudah karena sudah tersedia alternatif jawaban.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BSNP.(2006). *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Depdiknas.(2002). *Ringkasan Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Muslich, M. (2007). *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sadulloh, U. (2010). *PEDAGOGIK (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta
- Shoimin, A. (2016). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyanto, H. (2009). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Sunarso, dkk. (2006). *Pendidikan Kewarganegaraan: PKN untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY.
- Suroso. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas: Peningkatan Kemampuan Menulis Melalui Classroom Action Research*. Yogyakarta: Pararaton.
- Syah, M. (2006). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.